



ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA PERJALANAN HIDUP PADA LIRIK LAGU “HARIBAAN” KARYA SOEGI BORNEAN

Fera Dwi Veronica Sari¹⁾

¹⁾Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: feradwi.22002@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the sign structures and the representation of the meaning of life journeys within the lyrics of the song "Haribaan" by Soegi Bornean using Roland Barthes' semiotic approach. Through a descriptive qualitative method, the research deeply examines the lyric text through three orders of signification: signifiers and signifieds, the mapping of denotative and connotative meanings, and the formation of cultural myths within society. The results indicate that the lyrics of "Haribaan" are laden with metaphors and existential symbols representing complex inner human dynamics. Denotative meanings reveal factual conditions such as being lost and the longing to return home, which then develop connotatively into symbols of self-discovery, ego struggles, and the need for spiritual protection. Furthermore, the myth-level analysis demonstrates how the lyrics naturalize cultural values and worldviews regarding the cyclical human journey from inner turmoil toward tranquility. Consequently, this study affirms that popular musical works can be interpreted as philosophically rich literary texts reflecting the complexity of human emotional and spiritual experiences.

Keywords: Roland Barthes' semiotics, Song lyrics, Meaning of life journey, Soegi Bornean, Haribaan.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk tanda serta representasi makna perjalanan hidup yang terkandung dalam lirik lagu “Haribaan” karya Soegi Bornean menggunakan pisau analisis pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini membedah teks lirik secara mendalam melalui tiga tahapan signifikasi, yaitu penanda-petanda, pemetaan makna denotatif dan konotatif, serta pembentukan mitos yang hidup di tengah masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu “Haribaan” sarat dengan metafora dan simbol eksistensial yang merepresentasikan dinamika batin manusia. Makna denotatif mengungkapkan kondisi faktual seperti tersesat dan kerinduan pulang, yang kemudian berkembang secara konotatif menjadi simbol pencarian jati diri, pergulatan ego, serta kebutuhan akan perlindungan spiritual. Lebih lanjut, analisis tingkat mitos memperlihatkan bagaimana lirik ini menaturalisasi nilai-nilai kultural dan pandangan hidup tentang siklus perjalanan manusia dari kegelisahan menuju kedamaian batin. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa karya musik populer dapat dibaca sebagai teks sastra bermakna filosofis yang merefleksikan kompleksitas pengalaman emosional dan spiritual manusia.

Kata Kunci: Semiotika Roland Barthes, Lirik Lagu, Makna Perjalanan Hidup, Soegi Bornean, Haribaan.



PENDAHULUAN

Semiotika adalah cabang ilmu yang berfokus pada pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda, kata semiotika berasal dari kata Yunani Semeion yang berarti tanda, maka semiotika memiliki arti ilmu tanda. Roland Barthes memandang semiotika sebagai ilmu yang mempelajari sistem tanda, termasuk bahasa, dan bagaimana manusia memaknai berbagai hal dalam kehidupan mereka. Bidang ini berfokus pada analisis tanda dan bagaimana tanda membentuk makna dalam budaya masyarakat. Barthes memperkenalkan ide "mitos" sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua dan membedakan makna konotatif dan denotatif.

Analisis semiotika menurut Barthes relevan dalam membaca teks yang sarat makna seperti lirik lagu yang memiliki banyak makna kehidupan dan budaya, seperti lagu Haribaan karya Soegi Bornean salah satu karya musik indie-folk kontemporer yang menghadirkan kekayaan simbolik dan nuansa spiritual yang kuat dalam lirik-liriknya. Lagu ini tidak hanya menampilkan keindahan musikalitas yang lembut dan menenangkan, tetapi juga sarat dengan kata-kata yang mengandung makna mendalam, seperti "tunduk", "rindu pulang", "haribaan", dan "tersesat". Lirik lagu tersebut menyampaikan gambaran tentang perasaan batin yang kacau, pencarian makna hidup, serta kerinduan akan ketenangan dan kepasrahan spiritual. Inilah yang menjadikan lagu Haribaan relevan untuk dijadikan objek kajian sastra, khususnya dalam pendekatan semiotik.

Dalam penelitian ini, salah satu kata kunci utama adalah makna perjalanan hidup. Perjalanan hidup dalam konteks lagu ini tidak diungkapkan secara langsung atau naratif, tetapi dihadirkan secara simbolik dan puitis. Penyampaian makna melalui simbol dan metafora seperti "tersesat untuk rindu pulang" menandakan bahwa pengalaman hidup manusia sering kali tidak linear dan penuh pertentangan batin. Pencarian makna, kebingungan eksistensial, hingga akhirnya mencapai ketenangan di "haribaan" menunjukkan bahwa lirik ini menyimpan narasi spiritual dan filosofis yang dalam.

Untuk menggali makna-makna tersebut, pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi relevan. Barthes membedakan antara makna denotatif (makna literal dari tanda) dan makna konotatif (makna kultural, ideologis, atau emosional yang melekat pada tanda) Sebagai contoh, kata "haribaan" dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti riba dan lap (sebagai pangkuan) begitu juga dengan makna denotatif berarti pangkuan atau tempat bersandar. Namun, dalam pengertian konotatif, kata tersebut bisa diinterpretasikan sebagai simbol penyerahan diri, kedekatan spiritual kepada Tuhan, atau kondisi damai setelah pergulatan batin.. Dengan demikian, analisis semiotik memungkinkan peneliti tidak hanya membaca arti harfiah dari lirik lagu, tetapi juga menangkap simbol-simbol yang menyiratkan pengalaman batin, religiusitas, dan pandangan hidup masyarakat.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya ilmiah untuk memahami bagaimana karya musik populer seperti

Haribaan mengemas narasi spiritual dan eksistensial dalam bahasa simbolik. Di tengah budaya musik modern yang banyak mengedepankan hiburan, karya seperti ini justru menghadirkan refleksi mendalam yang layak dikaji. Selain itu, penelitian ini juga mendukung pengembangan kajian sastra lisan dan budaya kontemporer dalam ranah akademik sastra Indonesia, khususnya melalui pendekatan semiotika Barthes.

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penggunaan analisis semiotika. Metode kualitatif mampu mengungkap arti mendalam serta simbolik yang ada dalam teks, di mana dalam hal ini adalah lirik lagu 'Haribaan' karya Soegi Bornean. Metode kualitatif memberi kesempatan untuk interpretasi simbolis, naratif, dan kontekstual, sehingga sesuai untuk penelitian teks sastra dan budaya. Moleong (2017:6) menyebutkan bahwa tujuan dari pendekatan kualitatif adalah untuk memahami fenomena dalam keadaan natural dan berdasarkan sudut pandang partisipan sebagai sumber data utama.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan tanda-tanda linguistik yang ada dalam lirik lagu 'Haribaan', yang kaya akan simbol-simbol spiritual dan eksistensial. Pemaknaan yang dilakukan mencakup tidak hanya secara literal (denotatif), tetapi juga secara kultural dan ideologis (konotatif), sesuai dengan penjelasan teori semiotika yang diungkapkan oleh Roland Barthes. Barthes (1977) menjelaskan bahwa setiap tanda terdiri dari dua lapis makna, yaitu makna denotatif yang bersifat langsung, serta makna konotatif yang muncul dari asosiasi budaya, nilai-nilai, dan mitos terkait tanda tersebut.

Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya di mana teks dilahirkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2014:4) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menitikberatkan pada proses makna yang dihasilkan individu terkait isu sosial atau budaya tertentu. Karakteristik ini menandakan bahwa penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami arti kata dalam lirik, tetapi juga untuk mengungkap nilai-nilai spiritual serta narasi kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Data utama atau primer yang dalam penelitian ini berasal dari lirik lagu 'Haribaan' yang didapatkan melalui saluran resmi, yaitu kanal YouTube resmi Soegi Bornean, data tersebut menjadi objek utama untuk dianalisis secara tekstual. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi teori serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Di antaranya adalah buku 'Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra' karya Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, dan Muh. Khairussibyan (2022), yang merinci penerapan teori Barthes dalam kajian sastra.

Dengan pendekatan kualitatif dan teori Barthes, peneliti dapat mengeksplorasi makna dengan cara yang holistik. Tanda-tanda linguistik dalam lirik seperti 'haribaan', 'tunduk', 'sunyi', dan 'lenyap' bukan sekadar kata-kata, melainkan lambang yang membawa makna yang



mendalam. Peneliti tidak hanya melihat teks sebagai struktur kebahasaan, tetapi juga sebagai wacana budaya yang menyimpan narasi spiritual, eksistensial, bahkan mitologis.

Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berfungsi bukan hanya sebagai alat teknis, namun juga sebagai kerangka filosofis yang membantu pemahaman yang lebih dalam terhadap teks sebagai perwujudan budaya. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran utuh mengenai bagaimana lirik 'Haribaan' merepresentasikan perjalanan hidup, penyerahan diri, serta pencarian makna spiritual dalam bentuk simbolis dan puitis.

3.2. Sumber Data dan Data Penelitian

Data primer dalam penelitian ini adalah lirik lagu "Haribaan" yang dipublikasikan oleh grub band Soegi Bornean. Lagu tersebut dapat diakses secara resmi pada platform YouTube Soegi Bornean maupun pada platform terpercaya lainnya seperti Spotify. Lirik lagu "Haribaan" dikutip secara lengkap dan menjadi fokus utama dalam analisa penelitian, pemilihan lagu didasarkan pada pertimbangan bahwa liriknya mengandung simbolik, metaforis, dan spiritual yang kuat, sehingga sesuai dianalisis melalui pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

Lagu Haribaan terdiri dari beberapa bait yang sarat dengan makna implisit serta simbolis. Istilah-istilah seperti, tunduk, haribaanmu, sunyi, nafas cinta, dan terhenti. Tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga mencerminkan pengalaman internal dan perjalanan spiritual manusia. Jadi, setiap bait dari lagu ini akan dianalisis sebagai satuan, untuk meneliti penanda bersama petandanya, serta makna yang bersifat denotatif dan konotatif yang ada di dalamnya.

Disamping data primer peneliti juga menggunakan data sekunder yang berfungsi untuk mendukung analisis terhadap teks utama. Data sekunder meliputi beragam referensi teori dan literatur yang terkait dengan tema penelitian, termasuk; Teori Semiotika Roland Barthes sebagai teori pokok, serta literatur pendukung seperti buku 'Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam penelitian sastra' Karya Jafar Lantowa, Nila Mea Maharayu, dan Muh Khairussibyan (2022) yang menjelaskan penerapan semiotika dalam lirik lagu secara sistematis. Selain lirik lagu dengan studi kasus yang berbeda untuk memberikan perbandingan serta memperluas kerangka analisis.

Sumber data sekunder lainnya mencakup penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Seperti Pertiwi (2020) yang menganalisis lagu 'Lathi' dengan pendekatan Barthes, Kurniawan (2021) yang menyelidiki makna simbolik dalam lagu 'Secukupnya' oleh Hindia dan Mulyadi (2019) yang menerapkan semiotika Barthes pada sastra lisan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi bagi peneliti untuk lebih memahami penerapan teori Barthes dalam konteks yang beraneka ragam, sehingga dapat membandingkan struktur dan metode analisis yang digunakan selama proses pengumpulan data, peneliti mendokumentasikan lirik lagu secara tekstual dari sumber

yang asli dan terpercaya. Selanjutnya, dilakukan pembacaan mendalam atau close reading pada setiap bait lagu, Dimana peneliti mencatat tanda-tanda linguistik yang muncul sebagai elemen kecil dalam analisis semiotik. Langkah ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara penanda dan petanda dalam kerangka berpikir Barthes.

Pengolahan data dilakukan dengan Menyusun tabel klasifikasi tanda sesuai dengan bait lirik, kemudian melakukan interpretasi terhadap makna denotatif dan konotatif yang terdapat di dalamnya. Peneliti menjelajahi narasi yang lebih besar, yang terbangun dari simbol-simbol tersebut, seperti representasi perjalanan hidup, nilai spiritual, dan pemaknaan eksistensial.

Data juga diperiksa silang dengan konteks budaya Indonesia dan nilai-nilai lokal yang mungkin tercermin dalam lirik tersebut. Seluruh informasi yang terkumpul dianalisis dengan deskripsi kualitatif.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan simak catat karena data berupa teks lirik lagu yang telah dipublikasikan secara resmi dan dapat dianalisis secara tertulis. Menurut Sudaryono (2018:219) Teknik dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku, film dokumenter, data penelitian yang relevan. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, bertujuan untuk mendapatkan data awal, yaitu lirik lagu "Haribaan", dari sumber resmi atau kredibel seperti YouTube dan Spotify. Di sisi lain, menurut Faruk (2012) Teknik Simak catat adalah untuk menyimpulkan fakta-fakta yang ada dalam masalah penelitian, dengan cara menyimak dan mencatat informasi penting dari sumber yang relevan dengan penelitian. Teknik simak catat digunakan untuk menandai bagian-bagian penting dari lirik lagu yang memiliki makna simbolik dan terkait dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pada analisis semiotika Roland Barthes menggunakan langkah-langkah yang terdiri atas pertama, pembacaan close reading membaca lirik secara berulang untuk memahami keseluruhan makna dan fokus pada kata-kata yang berulang, metafora, simbolik. Kedua mengidentifikasi tanda, mengidentifikasi tanda (signifier) kata/frasa pada lirik lagu, mengidentifikasi petanda (signified) makna literal dari penanda tersebut. Ketiga klasifikasi makna denotatif, konotatif dan mitos.

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes, pada analisis data Roland Barthes mampu mengungkap makna tidak hanya dari segi sisi (denotatif) melainkan makna yang lebih dalam dan berkaitan dengan budaya, ideologi, spiritualitas (konotatif dan mitos). Semiotika Barthes berfokus pada pembacaan tanda-tanda (signs) yang terbagi dalam penanda (signifier) bentuk dari tanda seperti kata, frasa, atau simbol dalam lirik, petanda (signified) makna yang dikandung oleh penanda. Denotasi makna literal atau makna permukaan, dengan teknik ini makna lirik lagu "Haribaan" tidak hanya diuraikan secara tekstual, tetapi



juga dibaca sebagai refleksi kondisi budaya, spiritual dan sosial.

Untuk memudahkan dalam proses pengolahan data, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, dalam menganalisis data peneliti memilih dan meneliti hanya bagian lirik lagu yang mengandung tanda-tanda penting atau simbolik, tidak perlu mengulang lirik yang sama untuk memahami maknanya (reduksi data). Kedua, data yang diperoleh dari proses reduksi disusun ke dalam tabel klasifikasi data tanda, yang mencakup: Data lirik, penanda, makna denotatif, makna konotatif, mitos (ideologi yang terkandung). Ketiga, penafsiran data peneliti menafsirkan arti melalui pembacaan mendalam, menghubungkan petanda denotatif dengan penanda, mengeksplorasi makna konotatif dalam konteks budaya, spiritual dan mitos dalam lirik lagu “Haribaan”. Terakhir adalah penarikan kesimpulan, dari penafsiran yang dilakukan peneliti menarik makna keseluruhan lirik lagu “Haribaan” sebagai representasi perjalanan hidup manusia dari kesesatan menuju penyerahan spiritual, kesimpulan akhir ini menjadi hasil utama dari pengolahan data dengan pendekatan semiotika Barthes. Berikut adalah tabel klasifikasi data:

Tabel 1. Klasifikasi Data

N o	Data Lirik	Penanda (Signifier)	Petanda Denotatif (Signified 1)	Petanda konotatif (Signified 2)	Keterang an/ Mitos
01	“Keras kepala delusi”	Keras kepala, delusi	Sikap keras hati, ilusi pikiran	Keangkuha n ego yang mengaburk an jalan hidup	Simbol kesesatan batin awal manusia
02	“Meracu segala fantasi”	Meracu, fantasi	Berbicara tak jelas, Khayalan	Pikiran liar, ketidakstab ilan batin dalam pencarian makna	Simbol kegelisah an jiwa
03	“Yang pastika n tersemb unyi”	Tersembu nyi	Sesuatu yang tidak tampak	Makna hakiki hidup yang belum terungkap	Simbol rahasia spiritual
ds t ...	...	...	...	...	...

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Bentuk-bentuk Tanda dalam Lirik Lagu “Haribaan” Karya Soegi Bornean

Menurut Roland Barthes (2017: 47) tanda merupakan kesatuan antara penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk fisik tanda berupa kata atau frasa dalam lirik lagu, sedangkan petanda adalah konsep makna yang terkandung di dalamnya.

Lirik lagu “Haribaan” karya Soegi Bornean ditemukan beberapa bentuk tanda yang berupa kata dan frasa simbolik yang menggambarkan pengalaman batin manusia.

No	Lirik Lagu	Bentuk Tanda
01	Keras kepala delusi	Frasa simbolik

02	Meracau segala fantasi	Frasa metaforis
03	Yang pasti kan tersembunyi	Ungkapan simbolik
04	Di sebrang riuh	Frasa metaforis
05	Kelakuan meraja	Frasa simbolik
06	Sengaja ku tersesat	Ungkapan simbolik
07	Rindu pulang	Frasa emosional
08	Berteduh di haribaan	Simbol perlindungan
09	Menuju rindu	Frasa simbolik
10	Keras hatiku	Metafora emosi
11	Rancangan dunia	Simbol sistem kehidupan
12	Erosi	Simbol kehancuran

Bentuk tanda yang ditemukan dalam lirik lagu tersebut menunjukkan bahwa pencipta lagu menggunakan banyak ungkapan metaforis untuk menggambarkan perjalanan batin manusia. Kata-kata seperti tersesat, haribaan, dan erosi tidak hanya berfungsi sebagai kata literal, tetapi juga menjadi simbol yang merepresentasikan pengalaman emosional dan spiritual manusia.

4.2. Makna Denotatif dalam Lirik Lagu “Haribaan” karya Soegi Bornean

Makna denotatif merupakan makna tingkat pertama dalam sistem pemaknaan tanda. Menurut Roland Barthes, denotatif adalah hubungan langsung antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna literal atau makna yang bersifat objektif (Barthes, 1977). Makna ini dapat dipahami secara umum karena tidak melibatkan interpretasi budaya atau emosi yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, makna denotatif dianalisis berdasarkan kata atau frasa dalam lirik lagu “Haribaan” yang dipilih sebagai data penelitian.

Data 1

“Keras kepala delusi”

Secara denotatif, frasa “Keras kepala delusi” terdiri dari dua kata utama, yaitu keras kepala dan delusi. Kata keras kepala secara literal merujuk pada sifat seseorang yang tidak mudah menerima pendapat orang lain dan cenderung mempertahankan pendiriannya. Sementara itu, kata delusi dalam konteks psikologi merujuk pada keyakinan atau suatu pandangan yang keliru terhadap realitas.

Berdasarkan makna literal tersebut, frasa “Keras kepala delusi” secara denotatif menggambarkan kondisi seseorang yang memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap sesuatu meskipun keyakinan tersebut belum tentu sesuai dengan kenyataan. Dalam kondisi sehari-hari, kondisi ini sering ditemukan pada individu yang tetap mempertahankan pandangannya meskipun terdapat fakta yang menunjukkan hal yang berbeda.

Makna denotatif ini menunjukkan gambaran kondisi psikologis manusia yang bersikap keras kepala terhadap keyakinannya sendiri.

Data 02

“Meracau segala fantasi”



Secara denotatif, kata meracau berarti berbicara tidak teratur atau mengucapkan sesuatu secara tidak jelas. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berbicara tanpa arah yang jelas atau berada dalam kondisi emosional tertentu. Sementara itu, kata fantasi merujuk pada bayangan atau khayalan yang muncul dalam pikiran seseorang.

Apabila kedua kata tersebut digabungkan, frasa “meracau segala fantasi” secara literal menggambarkan seseorang yang mengungkapkan berbagai khayalan yang ada dalam pikirannya secara teratur. Makna denotatif ini menunjukkan kondisi seseorang dipenuhi oleh berbagai bayangan atau imajinasi yang muncul dalam pikirannya.

Data 03

“Yang pasti kan tersembunyi”

Kata tersembunyi secara denotatif berarti tidak terlihat atau tidak tampak secara langsung. Sesuatu yang tersembunyi biasanya berada di balik sesuatu yang lain sehingga tidak mudah ditemukan. Dalam konteks lirik lagu ini, frasa “yang pasti kan tersembunyi” secara literal menggambarkan adanya sesuatu yang tidak terlihat secara jelas.

Makna tersebut menunjukkan bahwa terdapat hal-hal tertentu yang belum dapat diketahui secara langsung. Makna denotatif ini menggambarkan keberadaan sesuatu yang masih tersembunyi atau belum terungkap.

Data 04

“Di seberang riuh”

Secara denotatif, frasa “di seberang riuh” terdiri atas dua unsur utama, yaitu kata seberang dan kata riuh. Kata seberang secara leksikal berarti tempat yang berada di sisi lain dari suatu lokasi tertentu atau bagian yang terpisah dari suatu tempat yang sedang dibicarakan. Sementara kata riuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada keadaan yang ramai, gaduh, atau dipenuhi oleh berbagai suara yang bercampur menjadi satu. Apabila kedua kata tersebut digabungkan, frasa “di seberang riuh” secara literal dapat diartikan sebagai suatu tempat yang berada di sisi lain dari keramaian atau kegaduhan.

Dalam pengertian ini, frasa tersebut menggambarkan kondisi ruang yang terpisah dari suasana yang ramai dan bising. Makna denotatif ini menunjukkan gambaran yang bersifat konkret mengenai lokasi yang jauh dari keramaian atau hiruk pikuk. Dengan demikian, secara denotatif frasa ini menggambarkan suatu ruang atau tempat yang berada di luar keramaian sehingga memberikan kesan suasana yang lebih tenang dibandingkan dengan tempat yang penuh dengan aktivitas.

Data 05

“Kelakuan meraja”

Secara denotatif, frasa “Kelakuan meraja” terdiri atas kata kelakuan dan kata meraja. Kata kelakuan merujuk pada tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu,

kata meraja berasal dari kata dasar raja yang berarti penguasa atau pemimpin yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam suatu wilayah.

Dalam pengertian literalnya, kata meraja dapat dimaknai sebagai keadaan di mana seseorang bertindak seolah-olah memiliki kekuasaan yang besar atau mendominasi suatu situasi. Dengan demikian, secara denotatif frasa “kelakuan meraja” dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang bertindak seakan-akan memiliki kekuasaan atau kendali penuh terhadap suatu keadaan.

Makna literal ini menunjukkan gambaran tentang perilaku seseorang yang cenderung mendominasi atau bertindak seolah-olah dirinya memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain.

Data 06

“Sengaja ku tersesat”

Secara denotatif, kata “sengaja” merujuk pada suatu tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan niat tertentu, bukan terjadi secara kebetulan atau tanpa perencanaan. Kata ini menunjukkan adanya kontrol dari pelaku terhadap tindakan yang dilakukan. Sementara itu, kata tersesat secara literal berarti berada dalam kondisi kehilangan arah, tidak mengetahui jalan yang benar, atau berada di tempat yang tidak semestinya.

Apabila kedua kata tersebut digabungkan, frasa “sengaja ku tersesat” secara literal dapat diartikan sebagai tindakan seseorang yang dengan sadar memilih untuk berada dalam kondisi kehilangan arah. Dalam pengertian ini, frasa tersebut menunjukkan adanya unsur kesengajaan dalam mengalami kondisi tersesat, yang biasanya dalam kehidupan sehari-hari justru dihindari.

Makna denotatif ini menggambarkan suatu kondisi di mana individu secara sadar mengambil keputusan untuk keluar dari jalur yang benar atau umum. Hal ini menunjukkan bahwa tersesat dalam konteks ini bukan semata-mata akibat ketidaktahuan, melainkan sebagai hasil dari pilihan yang disengaja.

Data 07

“Rindu pulang”

Secara denotatif, kata rindu merujuk pada perasaan ingin bertemu, kembali, atau mendekati sesuatu yang memiliki nilai emosional bagi seseorang. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan hubungan emosional terhadap seseorang, tempat, atau keadaan tertentu. Sementara itu, kata pulang berarti kembali ke tempat asal atau rumah setelah melakukan perjalanan atau aktivitas di luar.

Jika kedua kata tersebut digabungkan, frasa “rindu pulang” secara literal dapat diartikan sebagai perasaan ingin kembali ke tempat asal atau rumah. Makna ini menunjukkan adanya dorongan emosional yang kuat untuk kembali ke suatu tempat yang dianggap sebagai sumber kenyamanan atau asal mula.

Dalam makna denotatifnya, frasa ini menggambarkan kondisi psikologis seseorang yang



merasakan keinginan untuk kembali ke tempat yang familiar dan memberikan rasa aman.

Data 08

“Berteduh di haribaan”

Secara denotatif, kata berteduh berarti berlindung dari panas matahari atau hujan dengan mencari tempat yang aman. Kata ini biasanya digunakan dalam konteks fisik, yaitu tindakan seseorang untuk menghindari kondisi lingkungan yang tidak nyaman. Sementara itu, kata haribaan merujuk pada pangkuan atau tempat yang memberikan rasa aman dan perlindungan.

Apabila digabungkan, frasa “berteduh di haribaan” secara literal menggambarkan seseorang yang mencari perlindungan di suatu tempat yang aman dan nyaman.

Dalam konteks ini, frasa tersebut menunjukkan tindakan berlindung secara fisik dari kondisi yang tidak menyenangkan.

Makna denotatif ini menegaskan adanya hubungan antara individu dengan tempat perlindungan yang memberikan rasa aman secara langsung.

Data 09

“Menuju rindu”

Secara denotatif, kata menuju berarti bergerak ke arah tertentu dengan tujuan yang jelas. Kata ini menunjukkan adanya proses perjalanan dari satu titik ke titik lain. Sementara itu, kata rindu merujuk pada perasaan ingin kembali atau bertemu dengan sesuatu yang diinginkan.

Dengan demikian, frasa “menuju rindu” secara literal dapat diartikan sebagai suatu proses perjalanan ke arah sesuatu yang dirindukan. Makna ini menunjukkan adanya tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Makna denotatif ini menggambarkan adanya arah dan tujuan yang jelas dalam suatu perjalanan.

Data 10

“Keras hatiku”

Secara denotatif, kata keras berarti tidak lunak, tidak mudah berubah bentuk, atau memiliki sifat yang kuat. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sulit dipengaruhi. Sementara itu, kata hati secara literal merujuk pada organ tubuh manusia, meskipun dalam penggunaan umum sering dikaitkan dengan perasaan.

Jika digabungkan, frasa “keras hatiku” secara literal menggambarkan kondisi hati yang tidak mudah berubah atau tidak mudah dipengaruhi. Makna denotatif ini menunjukkan keadaan yang stabil dan tidak mudah berubah.

Data 11

“Rancangan dunia”

Secara denotatif, kata rancangan berarti sesuatu yang telah direncanakan atau disusun sebelumnya. Kata ini menunjukkan adanya sistem atau struktur yang teratur.

Sementara itu, kata dunia merujuk pada kehidupan manusia secara umum atau lingkungan tempat manusia hidup.

Dengan demikian, frasa “rancangan dunia” secara literal dapat diartikan sebagai susunan atau sistem yang terdapat dalam kehidupan dunia. Makna denotatif ini menggambarkan adanya keteraturan dalam kehidupan.

Data 12

“Erosi”

Secara denotatif, erosi adalah proses pengikisan tanah atau batuan yang disebabkan oleh faktor alam seperti air, angin, atau aktivitas lainnya. Proses ini terjadi secara bertahap dan menyebabkan perubahan bentuk permukaan bumi.

Makna denotatif ini menunjukkan proses penghancuran atau pengikisan secara alami yang terjadi secara perlahan.

4.3. Makna Konotatif dalam Lirik Lagu “Haribaan” Karya Soegi Bornean

Makna konotatif merupakan makna tingkat kedua dalam sistem pemaknaan tanda menurut Roland Barthes. Makna ini tidak hanya berhenti pada arti literal, tetapi berkembang berdasarkan pengalaman emosional, nilai budaya, serta konteks sosial yang melatarbelakangi suatu tanda (Barthes, 1977).

Dalam penelitian ini, makna konotatif dianalisis dengan tetap memperhatikan makna leksikal berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemudian dikembangkan ke dalam pemaknaan yang lebih mendalam.

Data 01

“Keras kepala delusi”

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata keras kepala berarti sukar dinasihati, tidak mudah menerima pendapat orang lain, dan cenderung mempertahankan kehendaknya sendiri. Sementara itu, kata delusi dalam konteks psikologis merujuk pada suatu keyakinan yang tidak sesuai dengan realitas, namun diyakini sebagai kebenaran oleh individu yang mengalaminya.

Secara konotatif, frasa “keras kepala delusi” tidak hanya menggambarkan sifat keras kepala secara umum, tetapi juga merepresentasikan kondisi psikologis yang lebih kompleks, yaitu ketika seseorang secara sadar maupun tidak sadar mempertahankan keyakinan yang keliru. Dalam hal ini, keras kepala tidak lagi sekadar sikap, melainkan menjadi bentuk pertahanan diri terhadap realitas yang mungkin tidak sesuai dengan harapan atau keinginannya.

Lebih jauh, frasa ini dapat dimaknai sebagai simbol dari konflik batin manusia antara realitas objektif dan konstruksi subjektif dalam pikirannya. Individu yang berada dalam kondisi ini cenderung menolak kebenaran yang ada karena merasa lebih nyaman dengan keyakinan yang telah dibangun, meskipun keyakinan tersebut bersifat semu. Dengan demikian, “keras kepala delusi”



mencerminkan kondisi psikologis di mana ego berperan dominan dalam membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia.

Dalam konteks sosial, makna ini juga dapat menunjukkan bagaimana manusia sering kali terjebak dalam perspektifnya sendiri dan sulit menerima sudut pandang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa delusi tidak hanya bersifat personal, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman hidup seseorang.

Data 02

“Meracau segala fantasi”

Menurut KBBI, kata meracau berarti berbicara tidak keruan, mengigau, atau mengucapkan sesuatu tanpa arah yang jelas. Kata ini sering dikaitkan dengan kondisi seseorang yang tidak stabil secara emosional atau mental. Sementara itu, kata fantasi merujuk pada daya cipta dalam pikiran untuk membayangkan sesuatu yang tidak nyata atau belum tentu terjadi.

Secara konotatif, frasa “meracau segala fantasi” menggambarkan kondisi pikiran yang dipenuhi oleh berbagai imajinasi yang tidak terkontrol. Dalam hal ini, meracau tidak hanya diartikan sebagai berbicara tanpa arah, tetapi juga sebagai representasi dari kekacauan dalam proses berpikir. Fantasi yang seharusnya menjadi ruang kreativitas justru berubah menjadi sumber kebingungan ketika tidak lagi terhubung dengan realitas.

Makna ini mencerminkan keadaan batin seseorang yang sedang mengalami tekanan atau kebingungan dalam hidupnya, sehingga tidak mampu membedakan antara harapan, keinginan, dan kenyataan. Frasa ini juga dapat dimaknai sebagai simbol dari overthinking atau kondisi di mana seseorang terlalu larut dalam pikirannya sendiri hingga kehilangan arah.

Selain itu, secara lebih luas, “meracau segala fantasi” juga menggambarkan fenomena manusia modern yang sering terjebak dalam ekspektasi dan angan-angan yang dibentuk oleh lingkungan sosial, seperti standar kehidupan atau impian yang tidak realistis. Akibatnya, individu mengalami disorientasi dalam menentukan arah hidupnya.

Data 03

“Yang pasti kan tersembunyi”

Dalam KBBI, kata tersembunyi berarti tidak tampak, tidak terlihat, atau tidak diketahui secara langsung. Kata ini biasanya merujuk pada sesuatu yang berada di balik permukaan atau sengaja disembunyikan.

Secara konotatif, frasa “yang pasti kan tersembunyi” mengandung makna bahwa dalam kehidupan manusia terdapat banyak hal yang tidak dapat dipahami secara langsung. Hal tersebut bisa berupa perasaan, kebenaran, maupun realitas yang tidak tampak di permukaan.

Makna ini menunjukkan bahwa kehidupan tidak selalu bersifat transparan, melainkan penuh dengan lapisan makna yang harus dipahami secara mendalam. Frasa ini juga mencerminkan adanya misteri dalam kehidupan

manusia, di mana tidak semua hal dapat dijelaskan secara rasional atau terlihat secara kasat mata.

Lebih lanjut, frasa ini dapat dimaknai sebagai simbol dari ketidakpastian hidup. Meskipun manusia berusaha mencari kepastian, pada kenyataannya banyak hal yang tetap tersembunyi dan sulit untuk diungkap. Hal ini mencerminkan keterbatasan manusia dalam memahami realitas secara utuh.

Dalam konteks psikologis, “yang pasti kan tersembunyi” juga dapat diartikan sebagai representasi dari perasaan atau pikiran terdalam seseorang yang tidak diungkapkan kepada orang lain. Dengan demikian, frasa ini menggambarkan kompleksitas batin manusia yang tidak selalu terlihat dari luar.

Data 04

“Di seberang riuh”

Berdasarkan KBBI, kata seberang berarti tempat yang berada di sisi lain atau bagian yang terpisah dari suatu lokasi tertentu. Sementara itu, kata riuh merujuk pada keadaan yang ramai, gaduh, atau penuh dengan suara yang bercampur.

Secara konotatif, frasa “di seberang riuh” tidak hanya menunjukkan lokasi yang berbeda dari keramaian, tetapi juga melambangkan kondisi batin yang ingin menjauh dari hiruk pikuk kehidupan. Dalam hal ini, “riuh” dapat dimaknai sebagai simbol dari kebisingan dunia, baik dalam bentuk tekanan sosial, tuntutan hidup, maupun konflik yang dihadapi individu sehari-hari.

Frasa ini menggambarkan adanya keinginan untuk menemukan ruang yang lebih tenang dan damai, yang secara simbolik berada “di seberang” dari segala keramaian tersebut. Dengan kata lain, “di seberang riuh” merepresentasikan upaya manusia untuk keluar dari situasi yang penuh tekanan menuju kondisi yang lebih stabil secara emosional.

Lebih jauh, frasa ini juga mencerminkan dualitas dalam kehidupan manusia, yaitu antara keramaian dan kesunyian, antara kekacauan dan ketenangan. Dalam konteks ini, “seberang” menjadi simbol dari harapan akan adanya tempat atau kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan situasi yang sedang dialami.

Data 05

“Kelakuan meraja”

Menurut KBBI, kata kelakuan berarti tingkah laku atau perbuatan seseorang, sedangkan meraja berarti berkuasa seperti raja atau bertindak seolah-olah memiliki kekuasaan penuh.

Secara konotatif, frasa “kelakuan meraja” menggambarkan sikap seseorang yang bertindak sewenang-wenang dan merasa memiliki kontrol penuh terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, “meraja” tidak hanya merujuk pada kekuasaan secara literal, tetapi juga pada sikap dominasi dan superioritas yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari.

Makna ini mencerminkan kecenderungan manusia untuk menempatkan dirinya sebagai pusat dari segala



sesuatu, sehingga mengabaikan keberadaan dan kepentingan orang lain. “Kelakuan meraja” menjadi simbol dari ego yang berlebihan, di mana individu merasa paling benar dan berhak mengatur situasi sesuai dengan kehendaknya.

Selain itu, frasa ini juga dapat dimaknai sebagai kritik terhadap perilaku manusia yang cenderung otoriter dalam hubungan sosial. Dalam konteks ini, kekuasaan tidak selalu berbentuk formal, tetapi dapat muncul dalam interaksi sehari-hari melalui sikap dominan dan tidak empatik terhadap orang lain.

Data 06

“Sengaja ku tersesat”

Berdasarkan KBBI, kata sengaja berarti dilakukan dengan maksud atau niat tertentu, sedangkan tersesat berarti salah jalan atau berada di tempat yang tidak semestinya.

Secara konotatif, frasa ini menggambarkan pilihan hidup yang menyimpang, tetapi dilakukan secara sadar oleh individu. “Sengaja ku tersesat” tidak hanya menunjukkan kesalahan arah, tetapi juga merepresentasikan proses pencarian jati diri yang sering kali melibatkan keputusan-keputusan yang tidak ideal.

Makna ini mencerminkan bahwa dalam kehidupan, manusia tidak selalu berada pada jalur yang benar, dan terkadang justru memilih jalan yang salah sebagai bagian dari pengalaman hidup. Kesengajaan dalam “tersesat” menunjukkan adanya keinginan untuk mengeksplorasi kemungkinan lain, meskipun berisiko.

Lebih dalam lagi, frasa ini dapat dimaknai sebagai bentuk refleksi eksistensial, di mana individu mencoba memahami dirinya melalui pengalaman, termasuk pengalaman yang menyimpang dari norma atau harapan.

Data 07

“Rindu pulang”

Dalam KBBI, kata rindu berarti sangat ingin bertemu atau kembali, sedangkan pulang berarti kembali ke tempat asal.

Secara konotatif, frasa “rindu pulang” tidak hanya merujuk pada keinginan kembali ke rumah secara fisik, tetapi juga melambangkan kerinduan terhadap kondisi batin yang damai dan utuh. Dalam hal ini, “pulang” menjadi simbol dari tempat atau keadaan yang memberikan rasa aman, nyaman, dan penerimaan.

Makna ini mencerminkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk kembali kepada sesuatu yang dianggap sebagai asal atau identitas dirinya.

Selain itu, frasa ini menunjukkan adanya perasaan kehilangan atau keterasingan yang dialami individu, sehingga muncul dorongan untuk kembali ke keadaan yang lebih familiar.

Data 08

“Berteduh di haribaan”

Menurut KBBI, kata berteduh berarti berlindung dari panas atau hujan, sedangkan haribaan berarti pangkuan yang melambangkan kedekatan dan perlindungan.

Secara konotatif, frasa ini melambangkan kebutuhan manusia akan perlindungan emosional dan spiritual. “Berteduh di haribaan” tidak hanya menggambarkan perlindungan fisik, tetapi juga keinginan untuk mendapatkan ketenangan dalam hubungan yang penuh kasih atau dalam keyakinan tertentu.

Makna ini menunjukkan bahwa manusia cenderung mencari tempat atau sosok yang dapat memberikan rasa aman ketika menghadapi kesulitan hidup. “Haribaan” dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai simbol kehangatan, penerimaan, dan kenyamanan yang bersifat mendalam.

Frasa ini juga mencerminkan hubungan antara manusia dengan sesuatu yang lebih besar, seperti keluarga, cinta, atau bahkan Tuhan.

Data 09

“Menuju rindu”

Dalam KBBI, kata menuju berarti bergerak ke arah tertentu, sedangkan rindu berarti keinginan yang kuat untuk bertemu atau kembali.

Secara konotatif, frasa ini menggambarkan perjalanan menuju sesuatu yang memiliki makna emosional yang mendalam. “Menuju rindu” melambangkan proses pencarian kebahagiaan, kedamaian, atau tujuan hidup yang diinginkan oleh individu. Makna ini menunjukkan bahwa hidup merupakan perjalanan yang memiliki arah, meskipun arah tersebut sering kali dipandu oleh perasaan, bukan logika semata.

Selain itu, frasa ini juga mencerminkan harapan, di mana individu terus bergerak menuju sesuatu yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya.

Data 10

“Keras hatiku”

Menurut KBBI, kata keras berarti tidak mudah berubah atau tidak mudah dipengaruhi, sedangkan hati sering diartikan sebagai pusat perasaan.

Secara konotatif, frasa ini menggambarkan kondisi emosional seseorang yang tertutup atau sulit menerima perubahan. “Keras hatiku” melambangkan pertahanan diri yang dibangun akibat pengalaman hidup, seperti kekecewaan atau luka emosional.

Makna ini menunjukkan bahwa sikap keras hati tidak selalu negatif, tetapi dapat menjadi bentuk perlindungan diri dari pengalaman yang menyakitkan. Namun, di sisi lain, sikap ini juga dapat menghambat individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Dengan demikian, frasa ini mencerminkan ambivalensi dalam emosi manusia antara keinginan untuk melindungi diri dan kebutuhan untuk terbuka.

Data 11

“Rancangan dunia”



Dalam KBBI, kata rancangan berarti sesuatu yang telah direncanakan atau disusun, sedangkan dunia merujuk pada kehidupan manusia secara luas.

Secara konotatif, frasa ini melambangkan sistem kehidupan yang telah terbentuk, baik oleh norma sosial, budaya, maupun kekuatan yang lebih besar seperti takdir. “Rancangan dunia” menunjukkan bahwa kehidupan manusia seolah-olah berjalan dalam suatu pola yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan.

Makna ini mencerminkan pandangan bahwa manusia hidup dalam struktur yang kompleks, di mana setiap individu merupakan bagian dari sistem yang lebih besar.

Selain itu, frasa ini juga dapat dimaknai sebagai refleksi terhadap keterbatasan manusia dalam mengatur hidupnya sendiri.

Data 12

“Erosi”

Menurut KBBI, erosi berarti pengikisan tanah yang terjadi secara perlahan akibat faktor alam seperti air atau angin.

Secara konotatif, kata ini melambangkan proses kehancuran atau perubahan dalam diri manusia yang terjadi secara bertahap. “Erosi” menggambarkan bagaimana nilai, harapan, atau identitas seseorang dapat terkikis seiring waktu akibat pengalaman hidup.

Makna ini menunjukkan bahwa perubahan dalam kehidupan tidak selalu terjadi secara tiba-tiba, tetapi sering kali berlangsung secara perlahan hingga akhirnya memberikan dampak yang besar.

Dalam konteks psikologis, “erosi” juga dapat diartikan sebagai hilangnya kekuatan batin atau semangat hidup akibat tekanan yang terus-menerus.

4.4. Mitos dalam Lirik Lagu “Haribaan” Karya Soegi Bornean

Menurut Roland Barthes (1977), mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang berkaitan dengan nilai budaya, ideologi, dan cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas. Mitos tidak hanya menjelaskan makna, tetapi juga membentuk cara manusia memahami dunia secara tidak sadar.

Dalam lirik lagu “Haribaan”, mitos muncul melalui simbol-simbol yang merepresentasikan pandangan hidup manusia tentang perjalanan, konflik batin, dan pencarian makna hidup.

Data 01

“Keras kepala delusi”

Secara mitologis, frasa “keras kepala delusi” membangun suatu sistem makna yang tidak hanya berhenti pada individu, tetapi juga mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kebenaran dan keyakinan. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes (1972), mitos bekerja dengan mengubah sesuatu yang bersifat historis dan kultural menjadi tampak alami dan tidak dipertanyakan. Dalam hal ini, sikap keras kepala terhadap suatu delusi

dinaturalisasi sebagai bagian dari karakter manusia yang wajar.

Mitos yang terbentuk dari frasa ini adalah bahwa setiap individu memiliki kebenarannya sendiri, dan mempertahankan keyakinan tersebut merupakan hal yang sah, meskipun bertentangan dengan realitas objektif. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam cara masyarakat memandang kebenaran, dari yang bersifat objektif menjadi lebih subjektif. Dengan kata lain, realitas tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang tunggal, melainkan sebagai konstruksi yang dapat dibentuk oleh persepsi individu.

Lebih jauh, mitos ini juga mencerminkan ideologi individualisme yang berkembang dalam masyarakat modern, di mana kebebasan berpikir dan mempertahankan pendapat dianggap sebagai hak utama. Namun, di sisi lain, hal ini juga dapat menimbulkan konsekuensi berupa penolakan terhadap fakta atau realitas yang tidak sesuai dengan keyakinan pribadi.

Dengan demikian, frasa ini tidak hanya menggambarkan kondisi psikologis individu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana budaya membentuk pemahaman bahwa keyakinan subjektif dapat dianggap setara dengan kebenaran objektif. Inilah yang kemudian menjadi mitos, yaitu suatu cara pandang yang diterima secara luas tanpa banyak dipertanyakan.

Data 02

“Meracau segala fantasi”

Secara mitologis, frasa ini membangun pemahaman bahwa kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari imajinasi, bahkan ketika imajinasi tersebut tidak lagi terhubung dengan realitas. Dalam konsep Barthes, mitos berfungsi untuk menyederhanakan dan menaturalisasi fenomena kompleks, sehingga tampak sebagai sesuatu yang biasa dan dapat diterima.

Mitos yang muncul dari frasa ini adalah bahwa manusia secara alami hidup dalam campuran antara realitas dan fantasi, dan kondisi tersebut dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Fantasi yang berlebihan, yang dalam konteks literal dapat dianggap sebagai penyimpangan, justru dinormalisasi sebagai bentuk ekspresi diri atau mekanisme pelarian dari tekanan hidup.

Dalam konteks budaya modern, mitos ini sangat relevan karena masyarakat saat ini sering kali dibentuk oleh berbagai konstruksi imajinatif, seperti standar kesuksesan, kebahagiaan, dan kehidupan ideal yang tidak selalu realistis. Media sosial, misalnya, memperkuat mitos ini dengan menghadirkan gambaran kehidupan yang ideal, sehingga individu cenderung hidup dalam bayangan yang tidak sepenuhnya nyata.

Lebih dalam lagi, frasa ini juga mencerminkan ideologi bahwa kebebasan berpikir tanpa batas merupakan sesuatu yang positif, meskipun dalam praktiknya dapat menyebabkan disorientasi atau kehilangan arah. Dengan demikian, “meracau segala fantasi” tidak hanya menggambarkan kekacauan pikiran, tetapi juga mengungkap mitos tentang manusia sebagai makhluk yang



terus-menerus membangun realitasnya sendiri melalui imajinasi.

Data 03

“Yang pasti kan tersembunyi”

Secara mitologis, frasa ini membangun keyakinan bahwa realitas sejati dalam kehidupan manusia tidak sepenuhnya dapat diakses atau dipahami secara langsung. Dalam kerangka Barthes, mitos berfungsi untuk membentuk cara pandang tertentu yang kemudian dianggap sebagai kebenaran umum. Dalam hal ini, gagasan bahwa “yang pasti” justru “tersembunyi” menciptakan paradoks yang memperkuat mitos tentang kompleksitas kehidupan.

Mitos yang terbentuk adalah bahwa kebenaran tidak selalu berada di permukaan, melainkan tersembunyi di balik berbagai lapisan makna yang harus diinterpretasikan. Hal ini mencerminkan pandangan budaya bahwa kehidupan manusia penuh dengan misteri dan tidak dapat sepenuhnya dijelaskan secara rasional.

Selain itu, frasa ini juga memperkuat ideologi bahwa ketidakpastian merupakan bagian inheren dari kehidupan. Dalam masyarakat, sering kali terdapat keyakinan bahwa tidak semua hal perlu dipahami secara jelas, dan bahwa menerima ketidakjelasan adalah bagian dari kebijaksanaan. Dengan demikian, ketidakpastian tidak lagi dianggap sebagai kelemahan, tetapi sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan bermakna.

Lebih jauh, mitos ini juga berkaitan dengan pengalaman eksistensial manusia, di mana individu menyadari keterbatasannya dalam memahami dunia secara utuh. Frasa ini menunjukkan bahwa semakin manusia mencari kepastian, semakin ia menyadari bahwa banyak hal justru tidak dapat dijangkau secara langsung.

Dengan demikian, “yang pasti kan tersembunyi” tidak hanya menggambarkan kondisi tertentu, tetapi juga membentuk cara pandang bahwa kehidupan adalah sesuatu yang kompleks, penuh misteri, dan tidak sepenuhnya dapat diungkap.

Data 04

“Di seberang riuh”

Secara mitologis, frasa “di seberang riuh” membangun suatu konstruksi makna yang menggambarkan dualitas dalam kehidupan manusia, yaitu antara keramaian dan ketenangan. Dalam perspektif Roland Barthes (1972), mitos bekerja dengan menjadikan suatu konsep abstrak sebagai sesuatu yang tampak alami dan tidak dipertanyakan. Dalam hal ini, gagasan bahwa ketenangan berada “di seberang” keramaian menjadi sebuah keyakinan yang diterima secara umum.

Mitos yang terbentuk adalah bahwa kehidupan yang penuh dengan aktivitas, kebisingan, dan dinamika sosial merupakan sumber kelelahan dan tekanan, sehingga manusia perlu mencari ruang lain yang lebih tenang untuk mencapai keseimbangan batin. “Riuh” dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai suara, tetapi juga sebagai

simbol dari kompleksitas kehidupan modern yang sarat dengan tuntutan.

Lebih jauh, frasa ini mencerminkan ideologi bahwa kebahagiaan dan ketenangan bukanlah sesuatu yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang penuh kesibukan, melainkan berada di luar atau terpisah dari itu. Hal ini memperlihatkan bagaimana budaya membentuk cara pandang bahwa ketenangan adalah sesuatu yang harus dicari, bukan sesuatu yang dapat diciptakan dalam situasi yang ada.

Dengan demikian, “di seberang riuh” tidak hanya menggambarkan lokasi atau kondisi, tetapi juga memperkuat mitos tentang adanya “ruang ideal” yang menjadi tujuan pencarian manusia dalam menghadapi kehidupan yang penuh tekanan.

Data 05

“Kelakuan meraja”

Secara mitologis, frasa ini membangun pemahaman bahwa kecenderungan untuk berkuasa merupakan bagian dari sifat dasar manusia. Dalam kerangka Barthes, mitos sering kali berfungsi untuk melegitimasi struktur sosial tertentu sehingga tampak wajar dan alami. Dalam hal ini, perilaku dominan yang digambarkan melalui “meraja” dinaturalisasi sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari interaksi manusia.

Mitos yang terbentuk adalah bahwa kekuasaan, baik dalam bentuk besar maupun kecil, merupakan sesuatu yang inheren dalam kehidupan sosial. Individu dianggap memiliki kecenderungan untuk mengontrol, mendominasi, atau memengaruhi orang lain sebagai bagian dari eksistensinya.

Selain itu, frasa ini juga mencerminkan ideologi hierarki dalam masyarakat, di mana terdapat anggapan bahwa selalu ada pihak yang lebih tinggi dan lebih rendah dalam suatu hubungan sosial. “Kelakuan meraja” dengan demikian tidak hanya menggambarkan individu tertentu, tetapi juga merepresentasikan pola relasi kekuasaan yang lebih luas dalam masyarakat.

Lebih dalam lagi, mitos ini menunjukkan bagaimana tindakan dominasi sering kali tidak disadari sebagai sesuatu yang problematis, karena telah dianggap sebagai bagian normal dari kehidupan. Dengan demikian, frasa ini memperlihatkan bagaimana mitos bekerja dalam menyamarkan kekuasaan sebagai sesuatu yang wajar.

Data 06

“Sengaja ku tersesat”

Secara mitologis, frasa ini membangun pandangan bahwa penyimpangan dari jalan yang benar bukanlah sesuatu yang sepenuhnya negatif, melainkan bagian dari proses kehidupan. Dalam perspektif Barthes, mitos dapat mengubah makna suatu tindakan sehingga tampak alami dan dapat diterima secara luas.

Mitos yang muncul adalah bahwa tersesat merupakan bagian penting dari perjalanan manusia dalam menemukan jati dirinya. Kesalahan dan penyimpangan



tidak lagi dipandang sebagai kegagalan semata, tetapi sebagai pengalaman yang memiliki nilai dalam pembentukan identitas.

Hal ini mencerminkan ideologi eksistensial yang berkembang dalam masyarakat modern, di mana pengalaman pribadi, termasuk kegagalan, dianggap sebagai sarana untuk memahami diri sendiri. Dengan demikian, “tersesat” tidak lagi dimaknai sebagai kondisi yang harus dihindari, tetapi sebagai sesuatu yang justru diperlukan.

Lebih jauh, frasa ini juga menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan jalannya sendiri, meskipun jalan tersebut tidak selalu sesuai dengan norma. Kebebasan ini kemudian menjadi bagian dari mitos tentang manusia sebagai makhluk yang otonom dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Data 07

“Rindu pulang”

Secara mitologis, frasa ini membangun keyakinan bahwa setiap manusia memiliki tempat asal atau kondisi ideal yang selalu dirindukan. Dalam kerangka Barthes, mitos bekerja dengan menjadikan konsep abstrak seperti “rumah” sebagai simbol universal yang sarat makna emosional.

Mitos yang terbentuk adalah bahwa “pulang” bukan sekadar kembali ke tempat fisik, tetapi juga kembali ke keadaan yang memberikan rasa aman, damai, dan utuh. Hal ini mencerminkan pandangan budaya yang menempatkan rumah sebagai simbol dari kenyamanan dan identitas diri.

Lebih jauh, frasa ini juga mencerminkan ideologi bahwa manusia pada dasarnya selalu berada dalam kondisi pencarian, dan tujuan akhirnya adalah kembali kepada sesuatu yang dianggap sebagai asal atau pusat kehidupannya. Dalam konteks ini, “rindu pulang” menjadi simbol dari kerinduan eksistensial manusia terhadap makna hidup.

Dengan demikian, frasa ini memperkuat mitos bahwa kehidupan adalah perjalanan menjauh dan sekaligus kembali, di mana manusia terus bergerak tetapi tetap terikat pada asalnya.

Data 08

“Berteduh di haribaan”

Secara mitologis, frasa ini membangun pandangan bahwa manusia membutuhkan tempat perlindungan yang memberikan rasa aman secara menyeluruh. Dalam perspektif Barthes, mitos mengubah konsep tertentu menjadi simbol universal yang diterima secara luas.

Mitos yang muncul adalah bahwa selalu ada “tempat” atau “sosok” yang dapat menjadi perlindungan bagi manusia ketika menghadapi kesulitan. “Haribaan” dalam hal ini menjadi simbol dari kehangatan, kasih sayang, dan penerimaan tanpa syarat.

Frasa ini juga mencerminkan ideologi bahwa manusia tidak dapat sepenuhnya mandiri, melainkan membutuhkan hubungan dengan pihak lain, baik itu

keluarga, pasangan, maupun entitas spiritual. Dengan demikian, kebutuhan akan perlindungan menjadi sesuatu yang dinaturalisasi sebagai bagian dari kodrat manusia.

Lebih dalam lagi, mitos ini juga menunjukkan bahwa keamanan emosional sering kali dipersonifikasikan dalam bentuk hubungan yang dekat dan intim, sehingga “haribaan” menjadi representasi dari kedekatan tersebut.

Data 09

“Menuju rindu”

Secara mitologis, frasa ini membangun pandangan bahwa kehidupan manusia adalah perjalanan yang memiliki arah, meskipun arah tersebut tidak selalu jelas secara rasional. Dalam konsep Barthes, mitos dapat membentuk cara pandang bahwa hidup memiliki tujuan tertentu yang harus dicapai.

Mitos yang terbentuk adalah bahwa manusia selalu bergerak menuju sesuatu yang diinginkan, baik itu kebahagiaan, ketenangan, maupun pemenuhan diri. “Rindu” dalam konteks ini menjadi simbol dari tujuan emosional yang ingin dicapai.

Hal ini mencerminkan ideologi bahwa hidup tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan penuh dengan pencarian. Dengan demikian, manusia dipandang sebagai makhluk yang selalu berada dalam proses “menuju”. Frasa ini juga memperlihatkan bahwa tujuan hidup tidak selalu bersifat konkret, tetapi sering kali berbentuk perasaan atau kondisi batin yang diidealkan.

Data 10

“Keras hatiku”

Secara mitologis, frasa ini membangun pandangan bahwa kekuatan emosional merupakan sesuatu yang penting dalam menghadapi kehidupan. Dalam kerangka Barthes, mitos sering kali membentuk standar tertentu tentang bagaimana manusia seharusnya bersikap.

Mitos yang muncul adalah bahwa menjadi kuat dan tidak mudah terpengaruh merupakan kualitas yang diharapkan dalam diri manusia. “Keras hati” dalam hal ini dinaturalisasi sebagai bentuk ketahanan terhadap berbagai tekanan hidup.

Namun, di sisi lain, frasa ini juga mengandung ambiguitas, karena kekerasan hati dapat menghambat hubungan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa mitos tidak selalu bersifat tunggal, melainkan dapat mengandung kontradiksi.

Dengan demikian, frasa ini mencerminkan ideologi bahwa manusia harus mampu menyeimbangkan antara kekuatan dan keterbukaan dalam menghadapi kehidupan.

Data 11

“Rancangan dunia”

Secara mitologis, frasa ini membangun keyakinan bahwa kehidupan manusia telah diatur dalam suatu sistem yang lebih besar. Dalam perspektif Barthes, mitos sering kali digunakan untuk menjustifikasi keteraturan sosial dan eksistensial.



Mitos yang terbentuk adalah bahwa segala sesuatu dalam kehidupan terjadi berdasarkan suatu “rancangan”, baik yang dipahami sebagai takdir, sistem sosial, maupun hukum alam. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa manusia tidak sepenuhnya memiliki kendali atas hidupnya.

Frasa ini juga memperkuat ideologi determinisme, yaitu keyakinan bahwa kehidupan berjalan sesuai dengan pola tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.

Dengan demikian, “rancangan dunia” menjadi simbol dari keteraturan yang melampaui individu.

Data 12

“Erosi”

Secara mitologis, kata ini membangun pandangan bahwa perubahan dan kehancuran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Dalam konsep Barthes, mitos dapat mengubah fenomena alam menjadi simbol kehidupan manusia.

Mitos yang muncul adalah bahwa segala sesuatu, baik fisik maupun nonfisik, akan mengalami perubahan secara perlahan hingga akhirnya mengalami kemunduran atau kehancuran. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa tidak ada yang bersifat permanen.

Selain itu, “erosi” juga melambangkan proses yang tidak selalu terlihat, tetapi memiliki dampak besar dalam jangka panjang. Dalam konteks kehidupan manusia, hal ini dapat dikaitkan dengan perubahan nilai, identitas, atau kondisi emosional.

Oleh karena itu, frasa ini memperkuat ideologi bahwa perubahan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, dan manusia harus mampu menerimanya sebagai bagian dari kehidupan.

KESIMPULAN

Pertama, bentuk-bentuk tanda yang ditemukan dalam lirik lagu “Haribaan” karya Soegi Bornean berupa kata dan frasa simbolik yang mengandung makna mendalam. Tanda-tanda tersebut didominasi oleh ungkapan metaforis seperti keras kepala delusi, meracau segala fantasi, sengaja ku tersesat, rindu pulang hingga erosi. Bentuk-bentuk tanda tersebut merupakan penanda yang merujuk pada berbagai kondisi psikologis dan pengalaman batin manusia, seperti kegelisahan, kebingungan, kerinduan, serta pencarian makna hidup. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu “Haribaan” tidak hanya bersifat liral, tetapi juga kaya akan simbol yang merepresentasikan perjalanan emosional manusia.

Kedua, berdasarkan analisis makna denotatif, setiap kata dan frasa dalam lirik lagu Haribaan memiliki makna literal yang dapat dipahami secara langsung sesuai dengan arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Makna denotatif tersebut menggambarkan kondisi nyata seperti keadaan tersesat, kerinduan untuk pulang, kebutuhan akan perlindungan, hingga proses alam berupa erosi. Makna literal ini menjadi dasar dalam memahami makna yang lebih dalam pada tingkat berikutnya.

Ketiga, Ketiga, berdasarkan analisis makna konotatif, lirik lagu Haribaan mengandung makna yang lebih mendalam yang berkaitan dengan pengalaman emosional

dan psikologis manusia. Ungkapan seperti tersesat tidak hanya dimaknai sebagai kehilangan arah secara fisik, tetapi juga sebagai kondisi batin yang mengalami kebingungan dalam hidup. Frasa rindu pulang tidak hanya merujuk pada keinginan kembali ke rumah, tetapi juga melambangkan kerinduan akan ketenangan dan kedamaian batin. Dengan demikian, makna konotatif dalam lirik lagu ini menggambarkan perjalanan manusia dalam mencari jati diri dan makna kehidupan.

Keempat, berdasarkan analisis makna mitos, lagu “Haribaan” mencerminkan nilai-nilai budaya dan pandangan hidup yang berkembang dalam Masyarakat. Mitos yang muncul dalam lirik lagu “Haribaan” berkaitan dengan konsep perjalanan hidup manusia, di mana manusia digambarkan sebagai individu yang mengalami kesesatan, pencarian, hingga keinginan untuk kembali kepada keadaan yang lebih tenang dan damai. Selain itu, kata erosi sebagai data terakhir melambangkan mitos tentang perubahan dan pengikisan nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang terjadi secara perlahan akibat pengaruh waktu dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology*.
Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Books Abroad
Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *Geter: Jurnal Seni Drama dan Musik*, 2(1), 55-69.
Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajah Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Kurniawan, A. (2021). Simbolisme dalam Lirik Lagu “Secukupnya” oleh Hindia: Pendekatan Semiotika Barthes. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 88–97.
Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
Mulyadi, H. (2019). Tinjauan Semiotika dalam Sastra Lisan: Penggunaan Teori Barthes. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 47(1), 77–84.
Pertiwi, S. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Lirik Lagu “Lathi” oleh Weird Genius. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 113–126.
Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo. 2018.